



Kesiapan Kerja di Era *Digital Fatigue*: Analisis Peran Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional, dan Keterampilan Digital

Fata A'A Rahman Aryanto¹, Pradita Nindya Aryandha^{2*}

¹⁻²Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi: praditanindya@upy.ac.id

Abstract. *This study examines the impact of self-efficacy, emotional intelligence, and digital skills on student job readiness in the era of digital fatigue. This study used a descriptive method and involved 202 students from Subang studying in the Special Region of Yogyakarta (DIY), selected using a purposive sampling technique. Data were collected through an online questionnaire and analyzed using multiple linear regression with the help of SPSS. The results show that self-confidence, emotional intelligence, and digital skills each have a positive and significant impact on job readiness, and together increase students' adaptability and resilience in the era digital fatigue. These findings emphasize the importance of building self-confidence, managing emotions, and mastering digital skills to mitigate the impact of digital fatigue and prepare students for increasingly competitive and modern job markets. The results of this study can serve as a reference for students, lecturers, and policymakers in developing strategies that combine mental readiness and mastery of digital skills in the educational process at universities.*

Keywords: *Digital Fatigue; Digital Skills; Emotional Intelligence; Self-Efficacy; Work Readiness.*

Abstrak. Studi ini menguji pengaruh efikasi diri, kecerdasan emosional, dan keterampilan digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa di era *digital fatigue*. Studi ini menggunakan metode deskriptif dan melibatkan 202 mahasiswa asal Subang yang menempuh pendidikan di DIY, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner *online* dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percaya diri, kecerdasan emosional, dan keterampilan digital masing-masing berdampak positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, serta secara bersama-sama meningkatkan kemampuan adaptasi dan ketahanan mahasiswa di era *digital fatigue*. Temuan ini menekankan pentingnya membangun rasa percaya diri, mengelola emosi, dan menguasai keterampilan digital untuk mengurangi dampak *digital fatigue* serta mempersiapkan mahasiswa menghadapi persaingan pasar kerja yang semakin ketat dan modern. Hasil studi ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa, dosen, dan pembuat kebijakan untuk menyusun strategi yang menggabungkan kesiapan mental dan penguasaan keterampilan digital dalam proses pendidikan di perguruan tinggi.

Kata kunci: *Digital Fatigue; Efikasi Diri; Kecerdasan Emosional; Kesiapan Kerja; Keterampilan Digital.*

1. LATAR BELAKANG

Sumber daya manusia (SDM) memegang peran penting dalam keberhasilan suatu organisasi, perusahaan, bahkan negara. SDM yang berkualitas mampu mendorong produktivitas dan membantu tercapainya tujuan organisasi (Saimin *et al.*, 2023). Namun, pesatnya perkembangan teknologi menuntut pekerja untuk terus beradaptasi. Proses digitalisasi kini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, memengaruhi cara berkomunikasi, bekerja, dan menjalankan berbagai aktivitas (Maulidiyah & Ubaidillah, 2024). Sayangnya, banyak lulusan perguruan tinggi dinilai belum sepenuhnya siap terjun ke dunia kerja. Mahasiswa dianggap masih memiliki kekurangan dalam keterampilan dan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan industri (Winterton & Turner, 2019). Hal ini sejalan dengan pandangan para pemangku kepentingan yang menilai bahwa soft skill lulusan masih belum memenuhi kebutuhan yang diinginkan (Azky & Mulyana, 2024).

Kemajuan teknologi digital telah menghasilkan transformasi mendasar dalam bidang pendidikan dan lapangan pekerjaan. Mahasiswa sebagai calon pekerja diharapkan memiliki kompetensi yang tidak hanya mencakup pengetahuan akademis, tetapi juga kemampuan beradaptasi, pengelolaan diri, dan kesiapan menghadapi perubahan dalam dunia kerja yang modern (Yulianti *et al.*, 2021). Kesiapan kerja dianggap sebagai faktor penting yang menentukan sejauh mana seseorang dapat memasuki pasar kerja dengan keyakinan, efisien, dan sesuai dengan tuntutan industri (Rahmadani & Mardalis, 2022)

Keterampilan digital akan menjadi sangat penting di era saat ini, survei AWS pada tahun 2021 menunjukkan bahwa hampir separuh pekerja di Asia Pasifik meyakini keterampilan digital akan menjadi syarat utama dunia kerja tahun 2025. Data dari Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Komunikasi, dan Digital (2024) menunjukkan bahwa Indeks Masyarakat Digital Kabupaten Subang hanya mencapai 51,57 persen dengan kategori cukup, dengan pilar pemberdayaan dan pekerjaan tergolong rendah. Kondisi ini menuntut mahasiswa asal Subang yang menempuh pendidikan di DIY untuk lebih mengembangkan kesiapan kerja, terutama yang berkaitan dengan penguasaan teknologi seperti keterampilan berpikir kritis, mencari informasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara kreatif (Sabilah *et al.*, 2021).

Tingginya penggunaan perangkat digital akan menimbulkan fenomena *digital fatigue*, yang merupakan keadaan kelelahan fisik, mental, dan emosional akibat penggunaan teknologi digital yang berlebihan (Luo *et al.*, 2020). Fenomena ini semakin meningkat sejak pandemi COVID-19, ketika pembelajaran daring dan interaksi virtual menjadi kegiatan utama. Kelelahan digital dapat menurunkan konsentrasi, motivasi, dan produktivitas mahasiswa, sehingga menghambat kesiapan kerja di era digital yang sangat kompetitif (Kutsiyyah, 2021). Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan kesulitan bagi pekerja dalam menyesuaikan diri dan menguasai teknologi baru yang dibutuhkan dalam pekerjaan mereka. Digitalisasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup manusia untuk mempermudah tugas dan pekerjaan sehari-hari. Penggunaan teknologi yang terus-menerus ini didorong oleh kemajuan teknologi yang pesat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berkomunikasi, berbelanja dan bekerja (Maulidiyah & Ubaidillah, 2024).

Agusta (2014) menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa belum siap untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan kebutuhan pasar, dan penelitian tersebut sepakat bahwa banyak lulusan perguruan tinggi yang belum memenuhi syarat sebagai tenaga kerja yang diperlukan oleh perusahaan. Lulusan baru yang mulai bekerja sering dianggap belum memiliki keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk menjalankan tugas oleh perusahaan

(Winterton & Turner, 2019). Kekurangan keterampilan dan kemampuan ini menjadi salah satu penghalang bagi perusahaan untuk menerima lulusan perguruan tinggi. Mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan karena keterampilan yang dimiliki tidak sesuai dengan kebutuhan industri (Lisá et al., 2019). Pendapat Azky & Mulyana (2024) mendukung pernyataan ini dengan menyatakan bahwa stakeholder beranggapan bahwa *soft skill* yang dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi umumnya belum mencukupi persyaratan yang diinginkan perusahaan.

Berikut data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Barat berdasarkan jenjang pendidikan dari tahun 2022 hingga tahun 2025:

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Jenjang Pendidikan	TPT Februari 2022	TPT Februari 2023	TPT Februari 2024	TPT Februari 2025
Diploma I/II/III	6,15%	6,37%	6,25%	5,94%
Diploma IV/S1/S2/S3	7,38%	7,58%	8,34%	9,47%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak menjamin lulusan perguruan tinggi terhindar dari pengangguran. Bahkan, tingkat pengangguran pada jenjang ini cenderung lebih tinggi dibandingkan lulusan Diploma I/II/III. Data ini menunjukkan pentingnya usaha tambahan untuk meningkatkan kesiapan kerja dan peluang bagi lulusan di seluruh jenjang pendidikan.

Kesiapan kerja merupakan suatu kondisi atau proses yang dialami oleh mahasiswa sebagai tahap lanjutan setelah mereka merasa siap dengan menguasai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja meliputi tingkat kematangan, pengalaman yang sesuai, serta keseimbangan mental dan emosional (Utami & Hudaniah, 2013). Sedangkan menurut Rahmadani & Mardalis (2022) kesiapan kerja merupakan kemampuan seorang untuk melakukan pekerjaan seperti kemampuan di dunia kerja, yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan, perilaku dan sikap yang baik. Membangun kesiapan kerja mahasiswa penting untuk menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dan berhasil di dunia kerja.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa efikasi diri (Prisrilia & Widawati, 2021; Nurlaela et al., 2021, Fitriyana et al., 2021; Ratuela et al., 2022), kecerdasan emosional (Sholiha & Sawitri, 2021; Purba, 2021; Februslita et al., 2025), serta keterampilan digital (Sabilah et al., 2021; Winda et al., 2022; Purnama et al., 2024) memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan kerja di tengah *digital fatigue*. Namun hasil penelitian dari Sumampouw, et al., (2024) menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh positif namun tidak

signifikan terhadap kesiapan kerja. Studi ini untuk menguji faktor-faktor di atas yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa agar dapat beradaptasi di dunia kerja yang modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Digital Fatigue

Digital fatigue atau kelelahan digital merupakan tantangan besar di era transformasi digital yang memengaruhi produktivitas serta kesejahteraan mental dan fisik. Pandemi COVID-19 mengharuskan digitalisasi seluruh, atau sebagian besar, proses belajar mengajar. Di Indonesia, sebagian besar kegiatan harus beradaptasi dengan skenario virtual sepenuhnya. Namun dampak pendidikan digital akibat pembatasan kegiatan belajar mengajar (*lockdown*) selama pandemi akibat COVID-19 berdampak negatif terhadap *general well-being* mahasiswa (Elbogen *et al.*, 2022). Meskipun COVID-19 telah berlalu, namun adaptasi teknologi yang luar biasa terus terjadi. Kondisi *digital fatigue* ditandai dengan kelelahan mental dan fisik akibat penggunaan teknologi secara berlebihan, baik untuk belajar, bekerja, maupun berinteraksi secara virtual. Dampaknya meliputi penurunan konsentrasi, berkurangnya produktivitas, meningkatnya stres, hingga masalah kesehatan (Hapsari *et al.*, 2025). Apabila kondisi ini terus berlanjut, dapat mengalami tekanan yang berlebihan, memicu kecemasan, rasa kewalahan, dan kesulitan berkonsentrasi akibat penumpukan tugas serta intensitas penggunaan teknologi digital. Oleh karena itu, penting bagi pendidik maupun orang tua untuk mengenali tanda-tanda awal kelelahan digital dan mengambil langkah pencegahan, seperti memberikan waktu istirahat yang cukup, mengurangi paparan gawai, serta menyeimbangkan aktivitas pembelajaran daring dan tatap muka.

Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja sangat penting karena dapat membantu seseorang melaksanakan tugas dengan baik dan mencapai tujuan, baik secara personal maupun dalam organisasi (Makki *et al.*, 2015). Ratuela *et al.*, (2022) mengatakan kesiapan sebagai kondisi menyeluruh seseorang yang memungkinkan untuk merespons rangsangan, mencakup aspek fisik, mental, emosional, serta kebutuhan, motivasi, tujuan, keterampilan, dan pemahaman. Kesiapan kerja bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga kemampuan beradaptasi dan menjalin hubungan di lingkungan kerja. Perilaku yang mencerminkan kesiapan kerja antara lain rasa ingin tahu, motivasi belajar, dan partisipasi dalam pelatihan atau kegiatan pengembangan diri, seperti magang (Putri & Hadi, 2023).

Brady (2010) menekankan kesiapan kerja pada sifat pribadi seperti etos kerja dan kemampuan bertahan dalam lingkungan kerja. Sementara Slameto (2015) melihatnya sebagai kemampuan untuk bereaksi terhadap situasi tertentu, dan Sabilah *et al.*, (2021) mengartikan kesiapan sebagai perasaan seseorang saat bertindak dalam kondisi tertentu. Sabilah *et al.*, (2021) juga menyatakan bahwa indikator kesiapan kerja mencakup tanggung jawab (*responsibility*), fleksibilitas (*flexibility*), kemampuan berkomunikasi (*communication*), pandangan diri (*self view*), serta aspek kesehatan dan keselamatan (*health and safety*). Kelima indikator ini saling berkaitan dalam membentuk kesiapan individu untuk memasuki dunia kerja secara optimal.

Efikasi Diri

Secara umum efikasi diri merupakan penilaian yang dilakukan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya, yang berguna untuk melaksanakan tugas dan mencapai tujuan tertentu (Ellis, 2018). Menurut Avianti *et al.*, (2021) efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Putranti *et al.*, (2023) mengartikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam meningkatkan hasil kerja. Tingkat efikasi diri ini memengaruhi jenis aktivitas yang dipilih, seberapa besar usaha yang dilakukan, serta ketahanan saat menghadapi rintangan. Efikasi diri ini memberikan dorongan, kesejahteraan, dan pencapaian seseorang. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa usahanya akan membuahkan hasil yang diinginkan, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan atau kesulitan.

Menurut Hanim (2022), efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya, di mana kemampuan tersebut bermanfaat untuk melaksanakan tugas guna mencapai tujuan tertentu. Indikator dalam mengukur efikasi diri mencakup tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), luas bidang tugas (*generality*), serta tingkat kemantapan keyakinan (*strength*). Ketiga indikator ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana individu percaya pada kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi yang beragam.

Kecerdasan Emosional

Menurut Nasution *et al.*, (2023) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi dirinya dan orang lain. Kemampuan ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi harus dilatih sejak awal agar bisa berkembang dengan baik. Dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat memotivasi diri, mengatur emosi, dan membangun hubungan sosial yang baik. Thaib (2013) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian dalam diri seseorang yang, jika dikelola dengan baik, dapat

mendorong dan meningkatkan motivasi seseorang dalam bertindak dan kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain. Menurut Saleng (2021) kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan sendiri, perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Goleman (2015) menambahkan bahwa kecerdasan emosional lebih dari sekadar kemampuan untuk bersikap ramah saat diperlukan, tetapi juga melibatkan keberanian untuk menghadapi kebenaran yang tersembunyi.

Menurut Sabilah *et al.*, (2021), kecerdasan emosional merupakan bagian dalam diri seseorang yang, apabila dikelola dengan baik, dapat mendorong serta meningkatkan motivasi dalam bertindak sekaligus kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup lima komponen utama, yaitu kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima komponen tersebut saling melengkapi dalam membentuk kapasitas individu untuk berinteraksi secara efektif baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

Keterampilan Digital

Perkembangan zaman menuntut adanya perubahan sekaligus peningkatan kualitas manusia. Di abad ke-21, salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki adalah keterampilan abad 21 (*21st Century Skills*). Keterampilan ini mencakup berbagai kompetensi yang relevan dengan kebutuhan era modern, salah satunya adalah penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). TIK kini menjadi pilar utama dalam mendukung kemajuan, khususnya di tengah perkembangan pesat menuju era Revolusi Industri 5.0. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan inti dari perubahan ekonomi yang cepat (Sabilah *et al.*, (2021). Sementara itu, Rusmana *et al.*, (2020) menyatakan bahwa perubahan ini tidak akan optimal tanpa adanya keahlian manusia untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam dunia kerja. Menurut Van Laar *et al.*, (2020), keterampilan digital dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mencari, mempelajari, dan memanfaatkan berbagai sumber media yang memiliki berbagai format. Kemampuan digital juga meliputi pengetahuan dan kemampuan dalam memanfaatkan media digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk mencari, menilai, menggunakan, serta menciptakan informasi. Proses ini dijalankan dengan cara yang sehat, bijak, cerdas, teliti, akurat, dan sesuai hukum, untuk mendukung komunikasi serta interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sabilah *et al.*, (2021), keterampilan digital merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang dalam memanfaatkan teknologi digital dan internet untuk berbagai keperluan. Keterampilan ini tidak hanya mencakup pengoperasian perangkat digital secara

daring, tetapi juga melibatkan kemampuan menyelesaikan berbagai permasalahan melalui teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan digital tidak terbatas pada aspek teknis semata, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam konteks digital. Adapun indikator keterampilan digital meliputi keterampilan digital informasi, keterampilan berpikir kritis secara digital, keterampilan kreativitas digital, serta keterampilan pemecahan masalah secara digital.

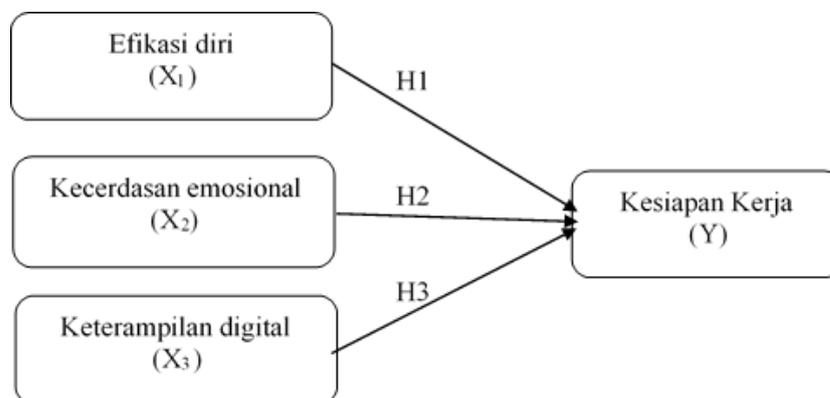
Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa asal Subang di DIY di era *digital fatigue*.

H2: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa asal Subang di DIY di era *digital fatigue*.

H3: Keterampilan digital berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa asal Subang di DIY di era *digital fatigue*.



Gambar 1. Kerangka Berpikir.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis pengaruh efikasi diri, kecerdasan emosional, dan keterampilan digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa di era *digital fatigue*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa asal Subang yang sedang menempuh pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif asal Subang. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Hair *et al.*, (2010), jumlah sampel minimum adalah 170 responden, namun melalui penyebaran kuesioner secara daring, diperoleh data dari 202 responden yang memenuhi kriteria.

Instrumen penelitian berupa kuesioner *online* yang menggunakan skala Likert 1–5, dengan indikator yang mengukur efikasi diri, kecerdasan emosional, keterampilan digital, dan kesiapan kerja.

Tabel 2. Instrumen Penelitian.

No	Variabel Penelitian	Referensi	Indikator	Item Pernyataan
1	Kesiapan Kerja	Sabilah <i>et al.</i> , (2021)	Tanggungjawab (<i>Responsibility</i>)	a. Selama di kampus, saya selalu mengerjakan tugas yang dosen berikan dengan baik
				b. Saya selalu datang kuliah tepat waktu
				c. Saya selalu mematuhi aturan yang berlaku
				d. Saya dapat menjaga rahasia dengan baik
			Fleksibilitas (<i>Flexibility</i>)	a. Saya cenderung mudah menerima tawaran untuk terlibat dalam kegiatan yang ditawarkan kepada saya
				b. Saya mampu menyelesaikan tugas meskipun banyak perubahan
				c. Saya dapat berinteraksi dengan baik dengan orang-orang yang baru saya kenal
			Komunikasi (<i>Communication</i>)	a. Saya mudah menerima saran ataupun masukan dari orang lain
				b. Saya berani bertanya langsung kepada orang lain mengenai hal-hal yang perlu saya ketahui
				c. Saya mudah menerima masukan dari siapa pun atas kesalahan yang saya lakukan
				d. Saya memiliki pribadi yang santun dan menghargai orang lain
			Pandangan Diri (<i>Self View</i>)	a. Saya dapat dengan cepat dalam menguasai keterampilan baru
b. Saya menyadari pentingnya memiliki keterampilan yang memadai sebagai bentuk tanggung jawab dalam bekerja				
Kesehatan dan Keselamatan (<i>Health & Safety</i>)	a. Saya sadar akan pentingnya mengenali potensi bahaya			
	b. Saya selalu berolahraga secara teratur untuk menjaga kesehatan fisik			

2	Efikasi Diri	Hanim (2022)	Tingkat Kesulitan (<i>Magnitude</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya yakin dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dosen b. Saat mengerjakan tugas, saya berusaha memberikan hasil yang terbaik dibandingkan teman-teman saya c. Saya yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik d. Saya malas mengerjakan tugas yang sulit e. Belajar dengan jadwal yang terlalu teratur membuat saya merasa terkekang dan cepat bosan f. Saya merasa bosan ketika menghadapi tugas yang sulit g. Sebelum berhasil menyelesaikan tugas, saya akan terus berusaha mencobanya h. Saya mampu mengerjakan sesuatu yang berbeda dari apa yang dilakukan oleh teman-teman saya
			Luas Bidang (<i>Generality</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Dengan adanya pengalaman, saya merasa semakin bersemangat dan semakin terampil dalam menyelesaikan tugas b. Adanya tugas dadakan membuat saya tertantang untuk belajar c. Saya senang mencoba hal-hal baru d. Saya hanya mengerjakan tugas yang mudah e. Menurut saya, belajar tidak menjamin masa depan yang baik f. Saya takut untuk memulai hal-hal baru g. Semakin banyak perubahan dalam pelajaran membuat saya bingung dan malas belajar h. Saya selalu meniru hal-hal yang dilakukan oleh teman-teman i. Untuk meningkatkan pengetahuan, saya mengikuti pelajaran tambahan di luar kuliah <hr/> <ul style="list-style-type: none"> a. Saya tidak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas b. Saya selalu berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik c. Kesulitan yang saya hadapi mendorong saya untuk berusaha lebih keras

			Tingkat Kematangan Keyakinan (<i>Strength</i>)	<ul style="list-style-type: none"> d. Untuk mencapai masa depan cerah saya harus, tekun, rajin dan memiliki sikap sabar e. Saya belajar dengan rajin agar lulus ujian f. Saya merasa pesimis ketika menghadapi tugas yang sulit g. Saya mudah menyerah jika mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas h. Saya berusaha untuk menghindari masalah dengan mengabaikannya i. Saya malas mengerjakan tugas yang sulit
3	Kecerdasan Emosional	Sabilah <i>et al.</i> , (2021)	Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya dapat memahami emosi diri sendiri b. Saya mengetahui penyebab terpicunya emosi
			Mengelola Emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya dapat mengekspresikan emosi yang berbeda kepada orang atau situasi yang berbeda b. Saya dapat dengan mudah mengubah emosi, seperti marah, bosan, atau terkejut
			Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya mampu mengatasi rasa enggan untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu b. Saya yakin dapat menjadi lebih hebat di masa depan
			Empati	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya dapat memahami emosi dan perasaan orang lain b. Saya bersedia mendengarkan keluhan kesah teman dan keluarga
			Keterampilan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya senang menjalin pertemanan baru melalui kegiatan berorganisasi b. Saya dapat menciptakan suasana pertemuan yang lebih menyenangkan
4	Keterampilan Digital	Sabilah <i>et al.</i> , (2021)	Ketrampilan Digital Informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya dapat memanfaatkan internet untuk mempelajari dan menguasai hal-hal baru b. Saya menggunakan internet untuk mencari informasi yang saya butuhkan c. Saya selalu memeriksa ulang kebenaran informasi yang saya peroleh sebelum mempercayainya
			Keterampilan Berpikir Secara Digital	<ul style="list-style-type: none"> a. Saya mengevaluasi manfaat yang saya peroleh dari penggunaan internet selama ini. b. Saya tertarik untuk menelusuri dan mempelajari penemuan atau hal-hal baru melalui internet

Keterampilan Kreativitas Digital	a. Saya menggunakan media sosial untuk menjaga hubungan pertemanan b. Saya merasa nyaman dalam menggunakan <i>Learning Management System (LMS)</i> untuk belajar
Ketereampilan Pemecahan Masalah Secara Digital	a. Saya menggunakan internet dan media sosial untuk mencari ide-ide baru b. Saya memanfaatkan internet dan media sosial untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan saya

Uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan valid dan reliabel, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 25. Pengujian dilakukan menggunakan uji-F untuk melihat dampak variabel independen secara bersama-sama, dan uji-t untuk melihat dampak secara parsial, dengan tingkat signifikansi 5 persen. Model penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut: kesiapan kerja mahasiswa (Y) dipengaruhi oleh efikasi diri (X_1), kecerdasan emosional (X_2), dan keterampilan digital (X_3), baik secara parsial maupun simultan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa asal Subang yang menempuh pendidikan tinggi di DIY. Sebanyak 202 responden mengisi kuesioner secara daring melalui GoogleForm, dengan latar belakang karakteristik yang beragam. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden relatif seimbang antara laki-laki (50,5 persen) dan perempuan (49,5 persen). Ditinjau dari usia, sebagian besar responden berusia 18–24 tahun (95 persen), sedangkan sisanya berusia 25–28 tahun (5 persen). Dari aspek pendidikan, mayoritas responden berasal dari jenjang S1 (93,1 persen), diikuti oleh D3 (3 persen), D4 (1,5 persen), S2 (2 persen), dan S3 (0,5 persen), sementara tidak ada responden dari jenjang D1 dan D2. Jika dilihat dari pendapatan bulanan, sebagian besar responden berada pada rentang Rp500.000–Rp999.999 (27,7 persen) dan Rp1.000.000–Rp1.999.999 (26,2 persen), sementara sisanya berada pada kategori Rp2.000.000–Rp2.999.999 (24,8 persen) serta lebih dari Rp3.000.000 (21,3 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pendapatan rendah hingga menengah.

Karakteristik domisili di DIY memperlihatkan bahwa responden terbanyak tinggal di Kabupaten Bantul (35,6 persen), diikuti oleh Sleman (33,2 persen) dan Kota Yogyakarta (30,7 persen), sedangkan hanya sedikit yang tinggal di Gunungkidul (0,5 persen) dan tidak ada responden dari Kulonprogo. Berdasarkan asal daerah di Kabupaten Subang, responden paling banyak berasal dari Kecamatan Subang (9,4 persen), diikuti oleh Purwadadi (8,4 persen), Pagaden Barat (6,9 persen), serta Pagaden dan Pamanukan (masing-masing 6,4 persen). Di sisi lain, terdapat kecamatan yang hanya menyumbang sedikit responden, misalnya Cisalak dan Legonkulon (masing-masing 1 persen). Ditinjau dari asal perguruan tinggi, responden tersebar di berbagai universitas di DIY, baik negeri maupun swasta. Jumlah terbanyak berasal dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga (15,3 persen), disusul Universitas Ahmad Dahlan (14,4 persen) dan Universitas PGRI Yogyakarta (7,4 persen). Perguruan tinggi lain dengan kontribusi cukup besar antara lain Universitas Alma Ata (6,4 persen), Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Universitas Islam Indonesia (masing-masing 5,4 persen). Sementara itu, beberapa perguruan tinggi hanya diwakili oleh satu atau dua responden dengan persentase di bawah 1 persen.

Secara keseluruhan, data deskriptif ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa berusia muda (18–24 tahun) dengan jenjang pendidikan S1, pendapatan rendah-menengah, berdomisili di Bantul, Sleman, dan Kota Yogyakarta, serta berasal dari berbagai perguruan tinggi dengan dominasi UIN Sunan Kalijaga. Gambaran ini memberikan konteks yang penting dalam memahami karakteristik responden penelitian serta relevansi hasil penelitian terhadap populasi mahasiswa asal Subang di DIY.

Pengujian validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana setiap item pernyataan dalam kuesioner penelitian sah, sehingga dapat dipastikan apakah butir-butir pernyataan tersebut dapat mengungkap data yang sesuai. Dalam penelitian ini, terdapat 42 item pernyataan yang mencakup empat variabel yaitu efikasi diri (X_1), kecerdasan emosional (X_2), keterampilan digital (X_3), dan kesiapan kerja (Y). Uji validitas dilakukan terhadap seluruh item dengan jumlah responden sebanyak 202 orang. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan taraf signifikansi 5 persen atau $\alpha = 0,05$. Karena uji dilakukan dua sisi, maka digunakan nilai $\alpha/2 = 0,025$. Dengan jumlah responden $n = 202$, maka derajat kebebasan (df) = $n - 2 = 200$. Berdasarkan distribusi nilai kritis *Pearson*, maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0,138. Jika nilai r hitung $> r$ tabel (0,138), maka item pernyataan dinyatakan valid. Berdasarkan hasil uji validitas, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel penelitian memiliki nilai korelasi (r hitung) yang lebih besar

dibandingkan dengan nilai r tabel (0,138). Dengan demikian, seluruh item pernyataan pada instrumen penelitian dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengujian selanjutnya.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi konstruk atau variabel penelitian. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,6 (Suliyanto, 2018).

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Seluruh Variabel.

No.	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Titik Kritis	Keterangan
1.	Kesiapan Kerja	0,801	0,6	Reliabel
2.	Efikasi Diri	0,676	0,6	Reliabel
3.	Kecerdasan Emosional	0,671	0,6	Reliabel
4.	Keterampilan Digital	0,792	0,6	Reliabel

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji realibilitas pada tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh item pernyataan variabel dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* >0,6.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh efikasi diri, kecerdasan emosional, dan keterampilan digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa asal Subang di DIY.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda.

Model	Unstandardized coefficients		Standardizer Coefficients	T	Sig
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	3,933	3,121		1,260	0,209
Efikasi Diri	0,188	0,040	0,213	4,741	0,000
Kecerdasan Emosional	0,328	0,113	0,217	2,897	0,004
Keterampilan Digital	0,699	0,097	0,522	7,183	0,000

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 25, pada tabel 4 diperoleh persamaan untuk model regresi pada penelitian sebagai berikut:

$$Y = 3,933 + 0,188X_1 + 0,328X_2 + 0,699X_3 + e$$

Diketahui nilai konstanta sebesar 3,933. Artinya jika variabel efikasi diri (X_1), kecerdasan emosional (X_2), dan kecerdasan emosional (X_3) sama dengan nol maka besarnya variabel kesiapan kerja (Y) sebesar 3,933. Berdasarkan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis diterima.

Hipotesis pertama terbukti bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Nilai koefisien efikasi diri (X_1) sebesar 0,188 bernilai positif berarti setiap kenaikan satu satuan variabel efikasi diri (X_1) akan menaikkan tingkat kesiapan kerja (Y) sebesar 0,188 satuan dengan dugaan variabel lain adalah konstan. Nilai positif ini menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel efikasi diri terhadap kesiapan kerja. Mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih siap menghadapi dunia

kerja karena mereka percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, dan mengatasi tekanan kerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyana *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa efikasi diri berperan penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, dimana seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi menunjukkan sikap percaya diri dalam menyelesaikan tugas serta memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk berkembang dalam kariernya. Selain itu, penelitian oleh Fitriyana *et al.*, (2021) juga mendukung temuan ini dengan menyimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung memiliki perencanaan karier yang jelas, mampu mengambil keputusan karier dengan yakin, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal. Penelitian dari Nurbaiti & Putri (2024) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa, dengan hasil yang menekankan pentingnya keyakinan terhadap kemampuan individu dalam mencapai tujuan karier. Penelitian ini menguatkan hasil penelitian terdahulu, bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri merupakan faktor penting yang mendorong kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri tidak hanya memengaruhi kesiapan secara teknis, tetapi juga kesiapan mental dan emosional dalam memasuki dunia kerja.

Hipotesis kedua juga diterima karena hasilnya kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa asal Subang di DIY. Nilai koefisien kecerdasan emosional (X_2) sebesar 0,328 bernilai positif berarti setiap kenaikan satu satuan variabel kualitas produk (X_2) akan menaikkan tingkat kesiapan kerja (Y) sebesar 0,328 satuan dengan dugaan variabel lain adalah konstan. Nilai positif ini menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik lebih mampu menghadapi tekanan, bekerja dalam tim, serta mengelola konflik dan stres kerja secara efektif.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Sholiha & Sawitri (2021) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam kesiapan kerja karena seseorang yang cakap secara emosional dapat menyesuaikan diri, menjalin komunikasi yang efektif, dan bekerja sama dalam tim, yang merupakan aspek penting dalam dunia kerja profesional. Selain itu, penelitian dari Elviana & Sudiana (2023) mengatakan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu membangun hubungan interpersonal yang baik dan dapat menangani konflik dengan baik. Penelitian dari Noviyanto & Wijanarka (2023) menekankan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa, menunjukkan pentingnya kemampuan sosial dan emosional dalam dunia kerja profesional.

Hipotesis terakhir, yakni keterampilan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja terbukti. Nilai koefisien citra merek (X_3) sebesar 0,699 bernilai positif berarti setiap kenaikan satu satuan variabel keterampilan digital (X_3) akan menaikkan tingkat kesiapan kerja (Y) sebesar 0,699 satuan dengan dugaan variabel lain adalah konstan. Nilai positif ini menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel keterampilan digital terhadap kesiapan kerja. Keterampilan kerja memiliki pengaruh paling dominan terhadap kesiapan kerja. Keterampilan digital mencakup kemampuan mencari, mengelola, dan mengevaluasi informasi melalui media digital, serta menggunakan alat teknologi untuk menyelesaikan pekerjaan secara efisien. Mahasiswa yang memiliki keterampilan digital tinggi akan lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja di era *digital fatigue*.

Hasil ini sama seperti penelitian Sabilah *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa keterampilan digital secara signifikan mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa karena dunia kerja saat ini menuntut penguasaan teknologi dan pemanfaatan media digital dalam aktivitas kerja sehari-hari. Selain itu, Winda *et al.*, (2022) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi dan keterampilan digital yang baik lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan memiliki peluang kerja yang lebih tinggi, terutama dalam sektor industri kreatif, komunikasi, dan teknologi informasi. Penelitian lainnya dari Purnama *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa keterampilan digital merupakan faktor penting dalam kesiapan kerja, di mana mahasiswa yang menguasai teknologi lebih berpeluang untuk diterima di dunia kerja. Hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa penguasaan keterampilan digital bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan telah menjadi kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh mahasiswa untuk meningkatkan kesiapan kerja. Di era *digital fatigue*, kemampuan dalam mengoperasikan teknologi menjadi salah satu indikator utama dalam menentukan kesiapan seseorang untuk bersaing di pasar tenaga kerja yang kompetitif dan terus berkembang.

Hasil uji F pada tabel diperoleh F hitung sebesar 179,940 dan probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai Sig $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa variabel efikasi diri, kecerdasan emosional, dan keterampilan digital secara simultan berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini diperoleh sebesar 0,728 atau setara dengan 72,8 persen. Sebanyak 72,8 persen variasi variabel kesiapan kerja dipengaruhi oleh efikasi diri, kecerdasan emosional, serta keterampilan digital. Sementara itu, 27,2 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini mengungkap bahwa efikasi diri, kecerdasan emosional, dan keterampilan digital berdampak positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa asal Subang yang menempuh pendidikan di DIY di era *digital fatigue*. Keterampilan digital menjadi variabel yang memberikan dampak paling dominan, diikuti oleh efikasi diri dan kecerdasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi, rasa percaya diri, serta kemampuan mengelola emosi merupakan faktor penting yang mendukung kesiapan mahasiswa untuk bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif dan berbasis digital.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Mahasiswa asal Subang diharapkan mampu meningkatkan efikasi diri, kecerdasan emosional, dan keterampilan digital melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, serta pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Perguruan tinggi diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan kesiapan kerja mahasiswa melalui pelatihan *soft skills*, pembelajaran berbasis teknologi, serta bimbingan karier yang berkesinambungan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan menambahkan variabel baru yang relevan agar hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa asal Subang di Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Bisnis dan Hukum Universitas PGRI Yogyakarta atas arahan, masukan, serta fasilitas yang diberikan untuk penelitian ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Agusta, Y. N. (2014). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3653>
- Avianti, D., Setiawati, O. R., Lutfianawati, D., & Putri, A. M. (2021). Hubungan efikasi diri dengan stres akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Program Studi Pendidikan Dokter. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 3(1), 83-93.

- Azky, S., & Mulyana, O. P. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa: Literature review. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 3178-3192. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10762>
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Komunikasi dan Digital. (2024). *Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2024*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Diakses dari <https://imdi.sdmdigital.id/publikasi/02122024Buku%20IMDIBAB%2015V6%20compresed.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Brady, R. (2010). *Kesiapan kerja bagi inventaris administrator*. Jakarta: Akasia.
- Elbogen, E. B., Lanier, M., Griffin, S. C., Blakey, S. M., Gluff, J. A., Wagner, H. R., & Tsai, J. C. (2022). A national study of Zoom fatigue and mental health during the COVID-19 pandemic: Implications for future remote work. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 25(7), 409-415. <https://doi.org/10.1089/cyber.2021.0257>
- Ellis, J. (2008). *Psikologi pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang* (Edisi keenam, Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Elviana, E., & Sudiana, K. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional dan digital skills terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa S1 Telkom University angkatan 2018. *Business Journal: Jurnal Bisnis dan Sosial*, 9(2), 83-94.
- Febriyana, N., Indrawati, H., & Makhdalena, M. (2023). The influence of emotional intelligence, industrial work practices, soft skills, and self-efficacy on students' work readiness. *Journal of Educational Sciences*, 499-517.
- Februslita, I., Sari, M. W., & Seplinda, M. (2025). Pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja yang dimoderasi oleh hardiness: Studi kasus pada mahasiswa jurusan manajemen angkatan 2021 Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akuntansi)*, 8(1), 63-72.
- Fitriyana, A. N., Kurjono, K., & Santoso, B. (2021). The influence of self-efficacy on students' work readiness. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 2(2), 233-238.
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence: Mengapa EI lebih penting dari IQ* (Terjemahan oleh T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hair, J., Black, W., Babin, B., & Anderson, R. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). New York: Pearson Prentice Hall.
- Hanim, W. (2022). Hubungan efikasi diri dan kecerdasan emosional dengan kecemasan dalam praktek kerja Universitas Medan Area industri pada siswa SMK Negeri 1 Gunung Meriah (Tesis, Universitas Medan Area). <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/19108/2/201804065%20%20Wirda%20Hanim%20-%20Fulltext.pdf>

- Hapsari, R. K. M., Nisa, M. A., & Wigati, N. A. (2025). Tantangan digital fatigue pada pekerja wanita di era teknologi berkelanjutan menggunakan systematic literature review. *In Proceeding Journal of Indonesian Conference on Occupational Safety, Health, and Environment (INCOSHET)* (Vol. 2, pp. 75-85).
- Kutsiyah, K. (2021). Analisis fenomena pembelajaran daring pada masa pandemi (Harapan menuju blended learning). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1460-1469.
- Lisá, E., Hannelová, K., & Newman, D. (2019). Comparison between employers' and students' expectations in respect of employability skills of university graduates. *International Journal of Work-Integrated Learning*, 20(1), 71-82.
- Luo, H., Lee, P. A., Clay, I., Jaggi, M., & De Luca, V. (2020). Assessment of fatigue using wearable sensors: A pilot study. *Digital biomarkers*, 4(Suppl 1), 59.
- Makki, B. I., Salleh, R., Memon, M. A., & Harun, H. (2015). The relationship between work readiness skills, career self-efficacy, and career exploration among engineering graduates: A proposed framework. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 10(9), 1007-1011.
- Maulidiyah, R., & Ubaidillah, H. (2024). Pengaruh soft skill, hard skill, dan motivasi pada kesiapan kerja mahasiswa sebagai generasi Z dalam menghadapi era digital. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 4875-4889.
- Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan emosional dalam perspektif Daniel Goleman (Analisis buku *Emotional Intelligence*). *AHKAM*, 2(3), 651-659.
- Noviyanto, A., & Wijanarka, B. (2023). Influence of emotional intelligence, digital literacy, and student self-efficacy on job readiness of the mechanical engineering skills program at vocational schools in Yogyakarta City. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(10), 5830-5836.
- Nurbaiti, & Putri, A. D. (2024). Hard skill, soft skill, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir FEB Perguruan Tinggi di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 14(1), 20-32. <https://doi.org/10.35797/jab.14.1.20-32>
- Nurlaela, S., Kunjono, & Rasto. (2021). Determinants of work-readiness. In *Conference on International Issues in Business and Economics Research (CIIBER 2019)* (pp. 199-205). Atlantis Press.
- Prisrilia, A. B., & Widawati, L. (2021). Pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja lulusan baru di Kota Bandung pada masa pandemi Covid-19. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 1, No. 1, pp. 12-18).
- Purba, V. L. M. H. (2021). Pengaruh kecerdasan emosi terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya di masa pandemi COVID-19 (Doctoral dissertation, Widya Mandala Surabaya Catholic University).

- Purnama, S. I., Indrawati, C., & Akbarini, N. (2024). Pengaruh digital literacy dan self-efficacy terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i1.75699>
- Putranti, L., Prasetyo, Z. D., Aryandha, P. N., & Rizkiawan, I. K. (2023). Kelelahan emosional, efikasi diri, kepemimpinan, dan komitmen organisasional di Puskesmas Lendah II. *UPY Business and Management Journal (UMBJ)*, 2(1), 46-53.
- Putri, M. R., & Hadi, C. (2023). Pengaruh hardiness dan motivasi kerja intrinsik terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa akhir. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(05), 481-491.
- Rahmadani, D., & Mardalis, A. (2022). Improving student's working readiness by increasing soft skills, self-efficacy, motivation, and organizational activities. *Proceedings of the International Conference on Economics and Business Studies (ICOEBS 2022)*, 273-279.
- Ratuela, Y. R., Nelwan, O. S., & Lumintang, G. G. (2022). Pengaruh hard skill, soft skill dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa akhir jurusan manajemen FEB Unsrat Manado. *Jurnal EMBA*, 10(1), 172-183.
- Rusmana, D., Murtini, W., & Harini. (2020). Pengaruh keterampilan digital abad 21 pada pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan peserta didik SMK. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 8(1), 17-32.
- Sabilah, J., Riyanti, S. N., & Saputra, N. (2021). Kesiapan kerja generasi milenial di DKI Jakarta Raya: Pengaruh kecerdasan emosional dan keterampilan digital. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*, 2(3), 225-242.
- Saimin, S., Salim, N., Ariyanto, E., & Imaningsih, E. S. (2023). Peran manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan produktivitas kerja karyawan di era digitalisasi. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(1), 260-268.
- Saleng, Z. A. (2021). *Kecerdasan emosional, profesionalisme guru dan prestasi belajar siswa: Buku berbasis riset pendidikan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sholiha, R. A., & Sawitri, D. R. (2021). Hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 10(4), 294-299. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.32606>
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Suliyanto. (2018). *Metode penelitian bisnis untuk skripsi, tesis, & disertasi*. Andi Offset.
- Sumampouw, P., Mandey, S. L., & Trang, I. (2024). Pengaruh efikasi diri, prestasi belajar dan perencanaan karir terhadap kesiapan kerja mahasiswa jurusan manajemen FEB Unsrat: The influence of self-efficacy, learning achievement and career planning on work readiness of students majoring in management at FEB UNSRAT. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 8(2).

- Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2), 345–360.
- Utami, Y. G. D., & Hudaniah. (2013). Self efficacy dengan kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 40–52.
- Van Laar, E., Van Deursen, A. J., Van Dijk, J. A., & De Haan, J. (2020). Determinants of 21st-century skills and 21st-century digital skills for workers: A systematic literature review. *Sage Open*, 10(1), 2158244019900176. <https://doi.org/10.1177/2158244019900176>
- Winda, R. G., Yuliasri, & Lukito, H. (2022). Mediator kompetensi instruktur: Digital skill dan industri 4.0 skills-sets terhadap kesiapan tenaga kerja Indonesia dalam menghadapi dunia kerja masa depan. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 13(2).
- Winterton, J., & Turner, J. J. (2019). Preparing graduates for work readiness: An overview and agenda. *Education + Training*, 61(5), 536–551. <https://doi.org/10.1108/ET-03-2019-0044>
- Yulianti, M., Asniati, A., & Juita, V. (2021). Pengaruh keahlian akuntansi, literasi digital dan literasi manusia terhadap kesiapan kerja calon akuntan di era disrupsi teknologi digital. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(2), 449–456.